

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit yang berupa cacing. Salah satu penyakit kecacingan yang banyak dijumpai yaitu penyakit cacing usus yang disebabkan oleh cacing yang berasal dari tanah atau penularannya melalui tanah yang sering disebut *Soil Transmitted Helminths*.¹ Menurut *World Health Organization* (WHO) infeksi kecacingan merupakan suatu infeksi yang kurang diperhatikan, bersifat kronis dan tanpa gejala yang jelas dan dampaknya baru terlihat dalam jangka yang panjang. Lebih dari 24% atau 1,5 milyar dari populasi di dunia terinfeksi kecacingan yang berasal dari kontak langsung dengan tanah.² Kecacingan ringan umumnya tidak terdapat gejala, tetapi kecacingan yang sudah dalam kategori berat akan menimbulkan anemia, sakit perut dan diare, terganggunya perkembangan fisik bahkan kecacatan.¹

Angka kejadian kecacingan terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur, infeksi ini tersebar pada daerah tropis dan subtropis. Lebih dari 270 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah tinggal di daerah yang dengan mudah terjadi penularan parasit ini, sehingga diperlukan pengobatan dan intervensi pencegahan.²

Menurut data Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2015 kejadian kecacingan di Indonesia mencapai 28,12 %.³ Infeksi kecacingan umumnya terjadi pada anak-anak dan Balita. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan menyebutkan, prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 62%. Jumlah ini meningkat bila prevalensi cacingan dihitung pada anak usia sekolah, prevalensinya menjadi 80%.⁴

Penelitian pada tahun 2016 tentang kecacingan yang dilakukan di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar, dengan hasil kategori penggunaan alas kaki terbanyak sebesar 31,5%, menjaga kebersihan kuku sebanyak 21,9%, menjaga kebersihan tangan sebanyak 9,6%, bermain di tanah sebanyak 76,7%, menjaga kebersihan pakaian sebanyak 15,1%, menjaga kebersihan gigi sebanyak 21,3%, dan kebiasaan mandi sehari satu kali sebanyak 74,0%. Dari penelitian ini diperoleh hasil penderita kasus kecacingan sebanyak 121 dan sebanyak 73 responden yang dinyatakan positif menderita kecacingan dengan mayoritas Balita usia 1-4 tahun.⁵

Berdasarkan penelitian kejadian kecacingan pada Balita pada tahun 2017 yang dilakukan di Genuk Semarang, sebanyak 54 responden usia 1-4 tahun (rata-rata usia 3 tahun), terdapat 96,3% belum bisa cuci tangan dengan benar, 88,9% masih didapatkan kuku kotor, dan 98,1% Balita bermain di tanah. Dari penelitian ini didapatkan sebanyak 8 dari 54 Balita positif terinfeksi cacing usus.⁶

Salah satu penyakit kecacingan terjadi karena infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths*). Infeksi cacing terjadi karena adanya kontaminasi atau penetrasi aktif seperti melalui kulit dan tertelan telur cacing dari tanah oleh larva di tanah. Adapun jenis infeksi yang sering dijumpai yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*).⁷

Kejadian kecacingan sendiri ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor lingkungan dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kecacingan antara lain sarana pembuangan tinja, kondisi lantai rumah, sarana air bersih, sarana pembuangan sampah, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL).⁸ Menurut penelitian yang dilakukan di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar, didapatkan hasil penelitian bahwa faktor sanitasi lingkungan yang memiliki resiko tinggi terhadap kejadian kecacingan adalah pada sarana

pembuangan tinja, saluran pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah.⁹

Faktor perilaku yang menyebabkan kecacingan pada Balita di antaranya personal hygiene yang kurang diperhatikan, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memotong kuku, kebiasaan bermain di tanah, kebiasaan menggunakan alas kaki, kebiasaan buang air besar (BAB).⁸ Menurut penelitian yang dilakukan di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar, didapatkan hasil terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dengan kejadian kecacingan, ada hubungan menggunakan alas kaki saat keluar rumah dengan kejadian kecacingan, ada hubungan kebiasaan memotong kuku dengan kejadian kecacingan, ada hubungan kebiasaan buang air besar (BAB) pada tempatnya dengan kejadian kecacingan.¹⁰

Dawungan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Desa Dawungan terdiri dari 4 Dusun yaitu Dawungan, Sempor, Paran dan Tretes. Mayoritas penduduk Desa Dawungan bermata pencaharian sebagai petani karena lokasi berada di area pegunungan dan persawahan, keadaan lingkungan di Desa Dawungan juga masih kurang bersih. Di Desa Dawungan banyak anak Balita, kebiasaan anak Balita di Desa tersebut yaitu tidak menggunakan alas kaki ketika bermain, dan saat di lingkungan PAUD dan TK anak-anak terbiasa tidak menggunakan alas kaki dengan alasan setelah memasuki kelas murid-murid diwajibkan untuk membuka sepatu, karena masih banyak jalan yang berlumpur sehingga akan mengotori ruang kelas. Kebiasaan tersebut membuat anak-anak tidak memakai sepatu sampai jam istirahat, tetapi setelah pulang sekolah mereka akan memakainya kembali. Dari 10 Balita yang dilakukan uji pendahuluan, dapat terlihat Balita di Desa Dawungan masih sering bermain di sungai, di tanah dan banyak yang memiliki kuku panjang, hal itu dapat menyebabkan terjadinya kecacingan.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui hasil observasi dan uji sampel, dilakukan uji pendahuluan dengan mengambil 10 Balita untuk dilakukan uji

laboratorium melalui sampel feses, dan didapatkan hasil 2 dari 10 Balita positif terdapat telur cacing.

Berdasarkan observasi 10 rumah yang dilakukan oleh peneliti dari uji pendahuluan, masih ditemukan 4 keadaan lingkungan rumah dengan kondisi lantai rumah masih dari tanah, 7 rumah dengan kondisi jamban yang berdekatan dengan sumur atau sumber air bersih, dan 1 rumah dengan jamban yang digunakan masih berupa lubang yang langsung jatuh ke tanah atau jambanemplung, serta masih dijumpai beberapa orang yang buang air besar (BAB) di sungai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang faktor perilaku dan lingkungan yang berhubungan dengan kecacingan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan.

B. Perumusan Masalah

Angka kejadian kecacingan pada anak sekolah terutama Balita yang berasal dari faktor perilaku dan faktor lingkungan yang kurang bagus dapat menyebabkan angka kesakitan, maka perumusan masalah yang dapat dikembangkan adalah :

1. Mendeskripsikan kebiasaan anak memakai alas kaki, kebiasaan anak bermain di tanah, kebiasaan ibu mencuci tangan, kebiasaan anak mencuci tangan, kebiasaan ibu memotong kuku, kebiasaan anak memotong kuku dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun.
2. Mendeskripsikan jenis lantai dan jenis jamban dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun.
3. Apakah ada hubungan kebiasaan anak memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun?
4. Apakah ada hubungan kebiasaan anak bermain di tanah dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun?

5. Apakah ada hubungan kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun?
6. Apakah ada hubungan kebiasaan mencuci tangan anak dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun?
7. Apakah ada hubungan kebiasaan memotong kuku ibu dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun?
8. Apakah ada hubungan kebiasaan memotong kuku anak dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun?
9. Apakah ada hubungan jenis lantai dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun?
10. Apakah ada hubungan jenis jamban dengan kejadian kecacingan pada anak usia 4-5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor perilaku dari kebiasaan anak memakai alas kaki, kebiasaan anak bermain di tanah, kebiasaan ibu mencuci tangan, kebiasaan anak mencuci tangan, kebiasaan ibu memotong kuku, kebiasaan anak memotong kuku dan faktor lingkungan dari jenis lantai dan kondisi jamban yang berhubungan dengan kejadian kecacingan (studi pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri).

2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan kebiasaan anak memakai alas kaki
- b) Mendeskripsikan kebiasaan anak bermain di tanah
- c) Mendeskripsikan kebiasaan ibu mencuci tangan
- d) Mendeskripsikan kebiasaan anak mencuci tangan
- e) Mendeskripsikan kebiasaan ibu memotong kuku
- f) Mendeskripsikan kebiasaan anak memotong kuku

- g) Mendeskripsikan jenis lantai rumah
- h) Mendeskripsikan jenis jamban
- i) Mendeskripsikan kejadian kecacangan
- j) Menganalisis hubungan kebiasaan anak memakai alas kaki dengan kejadian kecacangan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.
- k) Menganalisis hubungan kebiasaan anak bermain di tanah dengan kejadian kecacangan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.
- l) Menganalisis hubungan kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian kecacangan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.
- m) Menganalisis hubungan kebiasaan mencuci tangan anak dengan kejadian kecacangan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.
- n) Menganalisis hubungan kebiasaan memotong kuku ibu dengan kejadian kecacangan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.
- o) Menganalisis hubungan kebiasaan memotong kuku anak dengan kejadian kecacangan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.
- p) Menganalisis hubungan jenis lantai dengan kejadian kecacangan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.
- q) Menganalisis hubungan jenis jamban dengan kejadian kecacangan pada anak usia 4-5 tahun di Desa Dawungan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi sarana atau masukan untuk masyarakat dan orang tua untuk memperbaiki kebiasaan hidup yang merugikan bagi kesehatan, sehingga dapat menjaga kesehatan diri khususnya untuk balita dan anak-anak yang berkaitan dengan penyakit kecacangan.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan penelitian serta ilmu yang telah didapatkan selama kuliah.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk meningkatkan derajat kesehatan khususnya untuk Balita.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, menambah bacaan untuk mahasiswa, dan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Peneliti (Tahun) | Judul | Jenis Penelitian | Variabel | Hasil |
|----|-----------------------------------|--|---|---|---|
| 1 | Yuli T (2016) ¹¹ | Studi Deskriptif Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Cacing Pada Baita di Desa Karangendep, Patikraja, Banyumas. | Deskriptif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . | - Tingkat pengetahuan ibu (pengertian cacangan, tanda gejala, penyebab, pengobatan, komplikasi, pencegahan) tentang kecacangan pada balita. - Infeksi cacing | Dari penelitian di dapatkan hasil ibu dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 59%, baik 18%, kurang 23%. |
| 2 | Kurniawati S (2016) ¹² | Hubungan Perilaku Ibu Dan Kepemilikan Jamban | Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> | - kebiasaan mencuci tangan dengan sabun - kepemilikan jamban - Kejadian kecacangan | - Ada hubungan kebiasaan mencuci tangan |

| No | Peneliti (Tahun) | Judul | Jenis Penelitian | Variabel | Hasil |
|----|------------------------------|--|---|---|---|
| | | Keluarga Dengan Kejadian Kecacingan Anak Balita | | | dengan sabun dan kepemilikan jamban dengan infestasi cacing. |
| 3 | Andi A (2016) ⁵ | Distibusi Spasial Kasus Kecacingan (<i>Ascaris Lumbricoides</i>) Terhadap Personal Hygiene Anak Balita di Pulau Kodingaren Kecamatan Ujung Tanah Kota Makasar. | Observasional Deskriptif dengan pendekatan SIG (Sistem Informasi Geografis) | - Kebiasaan menggunakan alas kaki - Kebersihan pakaian - Kebiasaan mandi dan gosok gigi - Kejadian kecacingan | Penggunaan alas kaki 31,5%, kebersihan pakaian 15,1%, gosok gigi 21,3%, mandi 1x sehari 74,0%. |
| 4 | Rahmi H (2015) ¹³ | Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Kecacingan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2015 | Survey Analitik dengan rancangan <i>Cross Sectional</i> | -Pengetahuan - Status Gizi - Infeksi kecacingan | Ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan infeksi kecacingan pada balita. |
| 5 | Ririh Y (2010) ¹⁴ | Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah Pada Balita Dengan Kecacingan | Desain Studi Kasus Kontrol | Luas ventilasi rumah Kelembaban dalam kamar Keberadaan jamban Mencuci tangan sehabis BAB Mencuci tangan sebelum makan | - Tidak ada hubungan yang bermakna luas ventilasi rumah dan kelembaban dalam kamar dengan kejadian kecacingan - Ada hubungan yang bermakna |

| No | Peneliti (Tahun) | Judul | Jenis Penelitian | Variabel | Hasil |
|----|------------------|-------|------------------|----------|---|
| | | | | | anak yang tidak mempunyai jamban dan yang mempunyai jamban dengan kejadian kecacangan - Ada hubungan yang bermakna kebiasaan mencuci tangan sesudah BAB dan sebelum makan dengan kejadian kecacangan. |

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel bebas kebiasaan bermain di tanah, kebiasaan memotong kuku dan jenis lantai. Perbedaan selanjutnya terdapat pada lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Rehulina. *Infeksi Parasit Cacingan*. Jakarta : EGC. 2016
- 2 WHO. *Soil-transmitted Helminth Infections*. Switzerland : WHO. 2014
- 3 Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015. Jakarta : Kemenkes RI; 2015.
- 4 Menteri Kesehatan Republik Indonesia. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK No. 15 ttg P enanggulangan Cacingan .pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_ttg_Penangulangan_Cacingan_.pdf). 2017. Diakses Februari 2018
- 5 Amaliah, A. Distribusi Spasial Kasus Kecacingan (*Ascaris lumbricoides*) Terhadap *Personal Higiene* Anak Balita di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2016.
- 6 Endriani. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Usia 1-4 Tahun. Universitas Muhammadiyah Semarang; 2017.
- 7 KemenkesRI.(2012). <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2012.pdf>. Diakses Maret 2018.
- 8 Arsanti, dkk. *Infeksi Cacing (Penyakit Kecacingan)*, BBTCL PPM. Yogyakarta: Jurnal Media Informasi Kesehatan, Volume 9. 2011
- 9 Irhamsyah, M. Faktor Resiko Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar di Pulau Barrang Lompo kota Makassar. Universitas Hassanudin; 2013.
- 10 Cahyo, A. Analisis Faktor Praktik Hygiene Perorangan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar. Universitas Hassanudin; 2013.
- 11 Trisnawati, Y. Studi deskriptif pengetahuan ibu tentang infeksi cacing pada balita di Karangendep, Patikraja, Banyumas. Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto; 2016.

-
- 12 Subakir, K. Hubungan Perilaku Ibu Dan Kepemilikan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Kecacingan Anak Balita. STIKES Harapan Ibu Jambi; 2016.
 - 13 Hidayat, R. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Kecacingan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar. STIKES Husada Borneo; 2015.
 - 14 Yudhastuti, R.Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah Pada Balita Dengan Kecacingan. Universitas Airlangga; 2010.

